

TESIS

**PERAN PELATIHAN KONTINJENSI DINI PADA MASYARAKAT
UNTUK MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP BAHAYA
TSUNAMI DI PANTAI SIDEM KABUPATEN TULUNGAGUNG**



SITI NURHASANAH

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2015**

TESIS

**PERAN PELATIHAN KONTINJENSI DINI PADA MASYARAKAT
UNTUK MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP BAHAYA
TSUNAMI DI PANTAI SIDEM KABUPATEN TULUNGAGUNG**

SITI NURHASANAH

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2015**

PERAN PELATIHAN KONTINJENSI DINI PADA MASYARAKAT UNTUK
MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP BAHAYA TSUNAMI DI PANTAI
SIDEM KABUPATEN TULUNGAGUNG

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister

Dalam Program Studi Manajemen Bencana

Pada Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga

Oleh :

SITI NURHASANAH

NIM : 091214753001

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2015

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah disetujui,
Tanggal 3 Agustus 2015

Oleh :
Dosen Pembimbing

1. Prof.Dr.Eddy Rahardjo,dr,Sp.An,KIC,KAO (.....)
2. Dr.ChristrijogoSumartonoW,dr,Sp.An,KAR (.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Manajemen Bencana
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya

Dr.Christrijogo Sumartono Waloejo,dr,Sp.An,KAR

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah , kami panjatkan puji syukur karena atas rahmat dan karunia Allah SWT , kami dapat menyelesaikan Penelitian Tesis dengan judul : **“PERAN PELATIHAN KONTINJENSI DINI PADA MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP BAHAYA TSUNAMI DI PANTAI SELATAN (PANTAI SIDEM) KABUPATEN TULUNGAGUNG “** dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan penelitian tesis ini kami telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Direktur Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi S2 manajemen bencana.
2. Dr.Christrijogo Sumartono Waloejo,dr,Sp.An,KAR, sebagai Ketua Program Studi magister manajemen bencana Universitas Airlangga Surabaya dan sebagai pembimbing yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan pendidikan ini..
3. Prof.Dr.Eddy Rahardjo,dr,Sp.An,KIC,KAO, sebagai ketua pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi terselesaikannya Tesis
4. Prof.Dr.H.M.Zainudin,Apt, trimakasih atas bimbinganya yang telah diberikan pada saya.
5. Ketua STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung yang telah memberi ijin pada saya untuk mengikuti kuliah pada program ini.
6. Kepala Desa Besole yang telah member ijin pada saya untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak ibuku yang selalu berdoa untuk kesuksesan anaknya.Tanpa beliau saya tidak bisa seperti ini.
8. Suamiku tercinta yang telah banyak memberi dorongan semangat dan berdiskusi serta memberikan banyak masukan demi terselesaikannya Usulan Tesis ini.
9. Anak-anakku yang telah sabar selama ditinggal mengikuti pendidikan .
10. Semua responden yang bersedia dijadikan responden dalam penelitian.
11. Semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberikan kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan Penelitian Tesis ini.

Kami telah berusaha secara maksimal dalam pembuatan penelitian ini, namun kami menyadari bahwa masih ada kekurangan, maka masukan dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan.

Surabaya, Juni2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan.....	i
Sampul Dalam.....	ii
Prasyarat Gelar.....	iii
Lembar Persetujuan	iv
Penetapan Panitia Penguji.....	v
Lembar Orisinilitas	vi
Abstrak.....	vii
Abstact	viii
Ucapan Terimakasih.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiv
Bab I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
Bab II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pelatihan.....	7
2.2 Teori Belajar	8
2.3 Konsep Kontijensi.....	10
2.4 Konsep Bencana.....	17
2.4 Konsep Tsunami.....	19

2.5 Konsep Masyarakat.....	24
2.6 Konsep Analisa Resiko Bencana.....	30
Bab III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTEISIS	
3.1. Kerangka Konseptual	31
3.2. Hipotesis Penelitian.....	32
Bab IV : METODE PENELITIAN	
4.1 Rancangan Penelitian	33
4.2 Populasi, Sampel dan <i>Sampling</i>	34
4.3 Variabel Penelitian	34
4.4 Waktu Dan Tempat Penelitian	34
4.5 Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data.....	36
4.6 Cara Pengolahan dan Analisis Data	39
4.7 Kerangka Operasional	41
4.8 Etika Penelitian	41

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	4.1 Definisi Operasional Penelitian Peran Pelatihan Kontinjensi Dini Pada Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami di Pantai Selatan (Pantai Sidem) Kabupaten Tulungagung.....	30
Tabel	5.1 Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Usia.....	39
Tabel	5.2 Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan.....	39
Tabel	5.3 Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	40
Tabel	5.4 Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sebelum Pelatihan.....	41
Tabel	5.5 Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sesudah Pelatihan.....	41
Tabel	5.6 Tabulasi Silang Antara Kesiapsiagaan Terhadap Tsunami Terhadap Umur Pelatihan.....	43
Tabel	5.7 Tabulasi Silang Antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Terhadap Pendidikan Sebelum Pel;atihan.....	44
Tabel	5.8 Tabulasi Silang Antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahay Tsunami Terhadap Pekerjaan Sebelum Pelatihan.....	45
Tabel	5.9 Tabulasi Silang Antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Terhadap Umur Sesudah Pelatihan.....	46
Tabel	5.10 Tabulasi Silang Antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Terhadap Pendidikan Sesudah Pelatihan.....	48

Tabel	5.11 Tabulasi Silang Antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Terhadap Pekerjaan Sesudah Pelatihan.....	49
Tabel	5.12 <i>Analisis Data Dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test</i> Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami di pantai Sidem kabupaten Tulungagung pada Tanggal 16-21 Pebruari 2015.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1 Siklus Manajemen Bencana.....	17
Gambar	3.1 Kerangka Konseptual penelitian.....	25
Gambar	4.1 Rancangan Penelitian <i>Eksperimentalone group pre test post test</i>	27

DAFTAR PUSTAKA

Anderson. (1998). *Konsep Bencana*

Bakornas. (2005). *Pengantar Perencanaan Kontijensi : Manajemen Kedaruratan dan Perencanaan Kontijensi*. Painan.

BNPB. (2011). *Panduan Perencanaan Kontijensi Menghadapi Bencana*. Edisi Kedua. Jakarta : BNPB.

BNPB. (2008). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor ; 4 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Jakarta : BNPB.

Budiarjo L Irawati.P.Prasasti T. (1994). *Mengajar Di Perguruan Tinggi* :DirektoratJendralPendidikanTinggi

Carter. (1998). *Konsep Resiko Analisa Bencana*

DirektoratJendral Bina Kesehatan. (2006). *Pedoman Penanganan Bencana Secara Umum*. Departemen Kesehatan RI.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam dan Pariani, Siti. (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV Sagung Seto.

Panduan pembuatan tesis, Universitas Airlangga Surabaya, 2014

Prof.Dr.M.Zainudin, (2011) .*Metodologi Penelitian Farmasi dan Kesehatan*,Airlangga university press.

Riwidikdo, Handoko. (2012). *Statistik Kesehatan : Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kesehatan*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Sukardi.E Maramis WF.(1986). *Evaluasi Pelatihan/Pembelajaran: Penilaian Keberhasilan Pembelajaran*. Applied Approach.

INEE. (2012). *Standar Minimum untuk Pendidikan : Kesiapsiagaan, Respons, Pemulihan*. Jakarta : INEE

[World Conference on Disaster Reduction](#), 18-22 January 2005, Kobe, Hyogo, Japan, International Strategy for Disaster Reduction

WHO. (2005). *Hyogo Framework for ; Action 2005-2015 : Buliding the Resilience of Nations and Communities to Disasters*. Kobe : WHO.

QUESTIONER PENELITIAN

PENTINGNYA PELATIHAN KONTINJENSI DINI PADA MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP BAHAYA TSUNAMI (STUDY DI PANTAI SIDEM KABUPATEN TULUNGAGUNG)

Kode Responden :

Umur :

Pendidikan :

Tanggal Pengisian :

Pekerjaan :

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda (X) pada kolom yang telah disediakan jika pernyataan tersebut menurut anda benar.

NO	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar	Salah
1.	Tsunami adalah gelombang air yang sangat besar		
2.	Tanda awal terjadinya tsunami adalah gempa yang lebih dari 6 Skala richter		
3.	Tsunami terjadi karena adanya gempa yang berada didasar laut		
4.	Kontinjensi adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi tetapi mungkin juga tidak akan terjadi		
5.	Apabila tiba – tiba terjadi tsunami, anda akan lari ke bukit atau ke tempat yang lebih tinggi.		
6	Tujuan dilakukan kontinjensi adalah menggambarkan kondisi diwilayah bila terjadi bencana, sehingga masyarakat bisa melakukan penanganan bila terjadi bencana		
7	Prinsip dari kontinjensi adalah untuk merencanakan proses penanggulangan bencana		

8	Tenaga yang bisa diikuti dalam kegiatan kontinjensi adalah tokoh masyarakat		
9	Apabila mendengar suara gemuruh segeralah menuju ke tempat yang lebih tinggi		
10	Apabila tidak sempat berlari kebukit, untuk menyelamatkan diri dari bencana tsunami hendaknya berlari ke rumah bertingkat yang terbebas dari tsunami		

PENETAPAN PENGUJI TESIS

Tesis ini telah diuji oleh Panitia Penguji Tesis

Pada Program Studi Manajemen Bencana

Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya

Pada tanggal 27 Juli 2015

PANITIA PENGUJI TESIS :

- Ketua : Prof. Dr. H. M. Zainuddin, Apt. ()
- Anggota : 1. Prof. Dr. Eddy Rahardjo, dr, Sp. An, KIC, KAO. ()
2. Dr.Christrijogo SumartonoW,dr, Sp. An, KAR ()
3. Prof.Dr.Ir.Suhariningsih ()
4. Margaretha Maramis,dr, Sp.Kj. ()

DAFTAR ISI

Halaman Judul dan Prasyarat Gelari

Lembar Pernyataan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Penetapan Panitia Penguji	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran.....	x
Bab I : Pendahuluan	1
4.1. Latar Belakang	1
4.2. Rumusan Masalah.....	4
4.3. Tujuan Penelitian	4
4.4. Manfaat Penelitian	4
Bab II : Tinjauan Pustaka.....	7
2.5 Konsep Pelatihan.....	7
2.6 Teori Belajar	8
2.7 Konsep Kontinjensi.....	10
2.8 Konsep Bencana.....	17
2.4 Konsep Tsunami.....	19
2.6 Konsep Masyarakat.....	24
2.6 Konsep Analisa Resiko Bencana.....	30
Bab III : Kerangka Konseptual Dan Hipotesis	31
3.1. Kerangka Konseptual	31
3.3. Hipotesis Penelitian.....	32
Bab IV : Metode Penelitian.....	33
4.1. Rancangan Penelitian	33
4.2. Populasi, Sampel dan <i>Sampling</i>	34
4.3. Variabel Penelitian	34
4.4. Waktu Dan Tempat Penelitian	34
4.5. Prosedur Pengambilan Dan Pengumpulan Data.....	36
4.6. Cara Pengolahan dan Analisis Data	39
4.7. Kerangka Operasional	41
4.8. Etika Penelitian	41

Bab V : Analisis Hasil Penelitian.....	42
5.1 Hasil Penelitian.....	42
5.2 Gamabara Umum Lokasi Penelitian.....	42
5.3 Analisa Deskriptif Demografi Responden.....	43
5.4. Analisa Deskriptif Kesiapsiagaan Responden.....	44
5.5 Analisa Data.....	52
Bab VI : Pembahasan.....	53
Baba VII : Kesimpulan.....	56

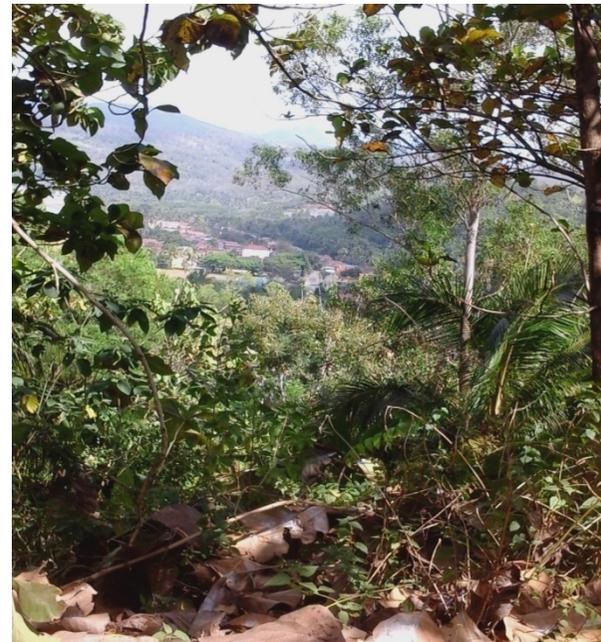
BEBERAPA CARA YANG BISA DILAKUKAN UNTUK MENANGGULANGI BENCANA AKIBAT TSUNAMI



Tsunami adalah gelombang air yang sangat besar yang dibangkitkan oleh gangguan didasar samodra, dapat berupa gempa bumi, pergeseran lempeng atau gunung meletus. Tsunami tidak kelihatan saat masih berada jauh ditengah lautan, namun begitu mencapai wilayah dangkal, gelombangnya yang bergerak cepat ini akan semakin membesar.

Gempa bumi yang bisa menimbulkan tsunami

1. Gempa bumi yang terjadi didasar laut.
2. Kedalaman pusat gempa kurang dari 60 Km.
3. Kekuatan gempa lebih dari 6,0 Skala Richter



Cara menyelamatkan diri dari tsunami :

1. Apabila terdengar suara gemuruh dahsyat yang berasal dari laut, segeralah berlari menuju tempat yang tinggi dan beri tahu warga agar mencari tempat yang aman dan memukul kentongan tanda bahaya supaya masyarakat mengetahui bahaya
2. Apabila tidak sempat lari, bukit, gunung dan sebagainya carilah rumah bertingkat yang tinggi agar tidak terseret ombak tsunami.
3. Apabila tidak memungkinkan naiklah ke atas pohon yang cukup tinggi dan kokoh
4. Jangan turun dari tempat tinggi sebelum ada pengumuman bahwa

situasi telah aman dari badan penanggulangan bencana

5. Tolonglah korban lain yang luka-luka dan bawa ketempat yang lebih aman
6. Keluarga yang hilang Carilah diposko-posko penanggulangan bencana atau ditempat pengungsian.

Beberapa cara memberitahukan supaya bisa menyelamatkan diri bila terjadi tsunami :

- a. Bila ada tanda-tanda tsunami, segera pukul kentongan secara terus menerus/ titir
- b. Kemudian lari kebukit atau ke tempat yang lebih tinggi, tidak usah mengurus barang – barangnya.
- c. Bukit yang dituju hendaknya diberi tanda dan dikenalkan pada masyarakat
- d. Masyarakat hendaknya melakukan pelatihan fisik, misal dengan lari. Karena kejadian tsunami dari terjadinya gempa sampa air laut naik waktunya 20 menit.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini Saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul : PERAN PELATIHAN KONTINJENSI DINI PADA MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP BAHAYA TSUNAMI DI PANTAI SIDEM KABUPATEN TULUNGAGUNG sebagian atau keseluruhan tesis ini tidak pernah diajukan untuk mendapat gelar akademis pada bidang studi dan/atau Universitas lain dan tidak pernah dipublikasi/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi penulisan tesis.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga

Surabaya, 3 Agustus 2015

Mahasiswa

SITI NURHASANAH

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan supermarket bencana, karena semua bencana pernah dialami dinegara Indonesia, selain itu letak geografis Indonesia terletak diantara dua Samodra besar dan terletak di wilayah lempeng tektonik yang rawan terhadap gempa bumi.Kata bencana sudah sering terdengar semua orang baik di media seperti televisi,koran,radio maupun media lainnya.Bencana adalah sesuatu kejadian buruk yang terjadi pada seseorang maupun sekelompok orang,misalnya bencana tsunami, banjir, gempa bumi,gunung merapi dan sebagainya yang mengakibatkan tidak sedikit orang kehilangan harta,benda bahkan nyawa.Tsunami adalah sebuah bencana yang dahsyat. Negara kita merupakan daerah rawan terjadinya bencana,baik alam maupun ulah manusia.(Undang – Undang Penanggulangan Bencana tahun 2004)

Tsunami terjadi karena adanya gangguan impulsif terhadap air laut akibat terjadinya perubahan bentuk dasar laut secara tiba – tiba. Ini terjadi karena tiga sebab yaitu Gempa Bumi, Letusan Gunung api dan longsoran yang terjadi didasar laut. ketiga penyebab tsunami diatas, gempa bumi merupakan penyebab utama. Besar kecilnya gelombang tsunami sangat ditentukan oleh karakteristik gempa bumi yang menyebabkannya.Sebagian besar sumber gangguan yang menimbulkan tsunami dahsyat adalah gempa bumi yang terjadi didasar laut.Walaupun erupsi vulkanik juga dapat menimbulkan tsunami dahsyat.(Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2011) .

Gempa bumi didasar laut ini menimbulkan gangguan air laut yang disebabkan berubahnya profil dasar laut. Profil dasar laut ini umumnya disebabkan karena adanya gempa bumi tektonik yang bisa menyebabkan gerakan tanah tegak lurus dengan permukaan air laut atau permukaan bumi. Selain itu apabila gempa terjadi didasar laut, walaupun gerakan tanah akibat gempa horizontal, tetapi karena energi gempa besar, maka dapat meruntuhkan tebing – tebing/ bukit – bukit dilaut, yang dengan sendirinya gerakan dan runtuhannya ini adalah tegak lurus dengan permukaan laut. Sehingga walaupun tidak terjadi gempa bumi tetapi karena keadaan tebing/bukit laut sudah labil, maka gaya gravitasi dan arus laut sudah bisa menimbulkan tanah longsor dan akhirnya terjadi tsunami. (Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2011).

Pada saat terjadi tsunami di negara Jepang, awal mulanya terjadi gempa berkekuatan 8,9 Skala Richter, kemudian selang 30 menit lagi terjadi gempa susulan berkekuatan 7,4 skala Richter dengan kedalaman 24 km. Pusat peringatan tsunami Pasifik di Hawaii mengatakan gelombang tsunami berpotensi bukan hanya untuk Jepang melainkan Rusia, Kepulauan Marcus dan Marianas Utara serta di negara Taiwan, Filipina dan Indonesia. Berdasarkan data survey Geologi Amerika Serikat jumlah korban akibat bencana tsunami di Jepang sebanyak 7197 orang meninggal, 10.905 orang hilang dan jumlah korban luka – luka berat sampai dengan ringan 18.102 Orang. (Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2011).

Di Indonesia yaitu di Aceh pada saat terjadi tsunami, terjadi gempa tektonik dengan kekuatan gempa 9,3 Skala Richter, yang merupakan gempa terkuat di zaman modern. Bencana Tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 sebanyak 230.000 orang meninggal dunia, sebanyak 739 orang hilang dan 1.683 orang luka –

luka ringan sampai dengan berat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2011).

Untuk menghadapi peningkatan potensi dan kompleksitas bencana tsunami dimasa depan dengan lebih baik, Indonesia memerlukan suatu rencana yang sifatnya terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh. Rencana ini menjadi salah satu bagian kesiapsiagaan penanggulangan bencana yang merupakan gambaran kondisi yang diinginkan dimasa mendatang mengenai penanggulangan bencana, dimulai dari identifikasi ancaman bencana, analisis risiko bencana sampai dengan program kegiatan dan fokus prioritas yang akan diambil termasuk keterlibatan masyarakat yang berdampak terhadap tsunami.

Kontinjensi adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi tetapi mungkin juga tidak akan terjadi. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2011).

Dalam kesiapsiagaan bencana banyak hal yang bisa dilakukan diantaranya dengan melakukan gambaran kejadian – kejadian lalu, tetapi akan lebih efektif dan mengena bila masyarakat diberi pelatihan tentang kontinjensi. Karena dengan melakukan kontinjensi bisa meningkatkan ketrampilan sesuai dengan perubahan teknologi.

Pelatihan kontinjensi dini adalah upaya kesiapsiagaan masyarakat sangat penting sekali dilaksanakan oleh setiap orang, terutama yang berada disekitar pantai. Pelatihan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi, menambah pengetahuan dan merubah perilaku orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat. Pelatihan kontinjensi dini yang menuju kearah positif harus dilaksanakan oleh semua orang, terutama pelatihan kontinjensi dini tentang penanganan bencana tsunami. Kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan

bencana sangat penting dan bisa diperoleh dengan cara mengikuti pendidikan atau pelatihan, sehingga apabila terjadi bencana sewaktu – waktu masyarakat sudah siap menanggulangnya. (Pendidikan dan perilaku kesehatan, Rineka Cipta,2003).

Karena letak Geografis Tulungagung terdiri dari wilayah pegunungan , dataran rendah dan diwilayah selatan merupakan Samudra Hindia, sehingga memungkinkan berbagai macam bencana yang muncul baik itu tanah longsor, banjir, tsunami, puting beliung dan lain – lain Data yang didapat pada tahun 2007 jumlah kejadian bencana sebanyak 37 kejadian, tahun 2008 sebanyak 20 kejadian, tahun 2009 sebanyak 23 Kejadian. Sedangkan pada tahun 2008 di pantai Sidem pernah terjadi ombak yang sangat tinggi disertai dengan gempa. (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab Tulungagung,2010).

Pantai Sidem yang berada di Kabupaten Tulungagung mempunyai resiko tinggi terjadi tsunami sangat besar, karena pantai tersebut letak geografisnya berada dibagian selatan Asia Pasifik. Oleh karena itu masyarakat sekitar daerah pantai harus dibekali bagaimana cara penanggulangan bencana tsunami khususnya bagaimana cara menyelamatkan diri bila terjadi bencana tsunami sewaktu - waktu.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat wawancara dengan bidan desa yang berada di dusun Sidem pada bulan September 2014 bahwa masyarakat daerah Sidem ada yang belum mengetahui tentang bahaya tsunami. Maka untuk mengurangi resiko terjadinya bencana yang mungkin dapat menimbulkan kurban banyak maka ada peluang untuk meningkatkan kapasitas kemampuan masyarakat dusun Sidem di Tulungagung perlu diberi pelatihan kontinjensi dini tentang penanganan bencana tsunami. Dari uraian diatas, penelitiingin mengadakan penelitian yang berjudul “PERAN PELATIHAN KONTINJENSI DINI PADA MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN

KESIAPSIAGAAN TERHADAP BAHAYA TSUNAMI DI PANTAI SIDEM KABUPATEN TULUNGAGUNG

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan ini adalah :

Apakah dengan memberikan pelatihan kontinjensi dini akan dapat meningkatkan kesiapsiagaan pada masyarakat bila sewaktu – waktu terjadi bencana tsunami ?

1.3. Tujuan Penelitian

Memberikan modul pelatihan kontinjensi dini pada masyarakat daerah Sidem kabupaten Tulungagung untuk meningkatkan kesiapsiagaannya sehingga dapat mengurangi resiko bencana tsunami.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi atau rujukan dan contoh operasional dalam menyusun pelatihan masyarakat untuk menanggulangi bencana.

1.4.2 Mafaat bagi Praktisi

Menambah pengetahuan tentang pelatihan kontinjensidini untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami dan sebagai bagian dari program penanggulangan bencana di daerah yang rawan bencana dan di Puskesmas, Dinas Kesehatan dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pelatihan

2.1.1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan(training) adalah merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian,konsep, peraturan atau sikap untuk meningkatkan kinerja. (Simamora 2006)

Menurut Hani Handoko tahun 2001 dalam bukunya Pelatihan Sumberdaya Manusia, yang dimaksud pelatihan (training) merupakan proses untuk memperbaiki penguasaan berbagai ketrampilan.Pelatihan (training) adalah suatu kegiatan yang bermaksud untuk memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku ketrampilan dan pengetahuan dari individu.

2.1.2. Tujuan pelatihan (training) dapat dibagi menjadi 5 area :

1. Untuk meningkatkan ketrampilan sesuai dengan perubahan teknologi.
2. Untuk mengurangi waktu bekerja, karena tidak memerlukan waktu yang lama.
3. Untuk membantu masalah operasional
4. Untuk menyiapkan individu atau kelompok dalam kegiatan tertentu.
5. Untuk memberi orientasi

2.1.3. Manfaat dari program pelatihan adalah :

1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas

2. Mengurangi waktu pembelajaran yang diperlukan karyawan untuk mencapai standart yang dapat diterima
 3. Membentuk sikap, loyalitas dan kerjasama yang lebih menguntungkan
 4. Memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia.
 5. Membantu individu dalam peningkatan dan pengembangan pribadi
- 2.1.4. Langkah – langkah pelaksanaan pelatihan :
1. Menganalisa kebutuhan pelatihan agar berjalan sukses
 2. Menentukan sasaran dan materi program pelatihan
 3. Menentukan metode pelatihan dan prinsip – prinsipbelajar yang digunakan
 4. Mengevaluasi program.
- 2.1.5. Evaluasi pelatihan dilihat dari efek pelatihan :
1. Reaksi peserta terhadap isi dan proses pelatihan
 2. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman latihan

2.2. Teori Pembelajaran

2.2.1 Pembelajaran Orang Dewasa

Sesuai dengan namanya pembelajaran orang dewasa merupakan pembelajaran yang diperuntukan bagi orang dewasa (bukan anak – anak). Pembelajaran orang dewasa mempunyai pendekatan, ruang lingkup, tujuan maupun strategi yang berbeda dengan pendidikan untuk anak – anak. Melalui pembelajaran orang dewasa diharapkan dicapai 3 hal, yaitu (a). Membangkitkan semangat peserta (b). memberikan kemampuan agar dapat berbuat seperti yang dilakukan oleh orang lain. (c). Memberi kemampuan peserta untuk

dapat menolak atau menerima hal – hal yang berhubungan dengan orang lain. Faktor – factor yang mempengaruhi keberhasilan belajar orang dewasa antara lain : (a). kedewasaan, (b). tanggung jawab, (c). psikologis,(d).fisik dan (e).motifasi. Pelaksanaan pembelajaran orang dewasa dapat melalui : perkuliahan atau menggunakan sumber belajar dalam bentuk teman, pakar, media cetak atau media non cetak.(Panen, P ; Malati, I:1994).

2.2.2. Metode dan media pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran atau metode instruksional adalah cara menyajikan suatu materi kepada para peserta untuk mencapai tujuan pelatihan. Dengan demikian setiap bentuk pelatihan harus mempunyai tujuan yang jelas dan terukur.(Atwi, 1993)

Dalam program pelatihan dapat dipakai berbagai metode dan media pelatihan, sehingga harus dipilih metode dan media yang sesuai dengan: (1). tujuan pelatihan itu sendiri, (2) waktu dan fasilitas, (3). pengetahuan awal dari peserta, (4). jumlah peserta, (5). Bidang pelatihan, (6). pengalaman dari pelatih(Budiarjo,L ; Irawan,P;Prastati,T,1994)

Pelatihan kontinjensi dini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ditujukan kepada orang – orang dewasa yang sudah mempunyai tanggung jawab didalam menanggulangi bencana.

2.2.3. Evaluasi Pelatihan/ Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian pelatihan/pembelajaran adalah usaha untuk mengetahui kualitas dan kuantitas belajar mengajar, yaitu seberapa jauh setiap tujuan pembelajaran telah tercapai. Untuk dapat menilai dengan baik diperlukan pengukuran dengan alat ukur yang mempunyai validitas/kesahihan, reliabilitas/kejekan, obyektifitas dan relevansi yang tinggi. Untuk menganalisis hasil pengukuran dapat digunakan berbagai metode statistic. (Sukardi E; Maramis, W.F : 1986)

2.3. Konsep Kontinjensi

2.3.1. Pengertian

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2011 Kontinjensi adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi tetapi mungkin juga tidak akan terjadi. Perencanaan kontinjensi merupakan suatu upaya untuk merencanakan sesuatu peristiwa yang mungkin terjadi, tetapi tidak menutup kemungkinan peristiwa itu tidak akan terjadi. Oleh karena ada unsur ketidak pastian, maka diperlukan suatu perencanaan untuk mengurangi akibat yang mungkin terjadi.

Atas dasar pemikiran itu maka perencanaan kontinjensi adalah proses perencanaan kedepan dalam keadaan tidak menentu dimana skenario dari kegiatan dan tujuan dari pelaksanaan bisa disetujui, tindakan manajerial dan teknis ditentukan dan sistem untuk menangani kejadian disusun agar dapat mencegah atau mengatasi

secara lebih baik keadaan atau situasi darurat yang dihadapi. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2011).

2.3.2. Tujuan Kontinjensi

Penyusunan Rencana Kontinjensi dimaksudkan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Menggambarkan kondisi dan ancaman bencana wilayah, yang bermanfaat untuk penyusunan perencanaan dalam penanggulangan bencana kedepan
2. Menggambarkan kerentanan wilayah ditinjau dari unsur ketersediaan sarana prasarana, tenaga sebagai dasar untuk penentuan kegiatan
3. Terwujudnya dokumen perencanaan yang mengakomodir kegiatan /langkah-langkah yang merupakan bentuk kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor yang selanjutnya diadvokasikan kepada penentu kebijakan untuk mendapatkan dukungan penganggaran
4. Respon penanggulangan masalah kesehatan akibat kedaruratan dan bencana dapat dilakukan dengan cepat, efektif dan efisien

2.3.3. Prinsip – Prinsip Perencanaan Kontinjensi

Perencanaan/penyusunan rencana kontinjensi mempunyai ciri-ciri khas yang menjadi prinsip-prinsip perencanaan kontinjensi. Atas dasar pemikiran tersebut rencana kontinjensi harus dibuat berdasarkan :

1. Proses penyusunan bersama
2. Merupakan rencana penanggulangan bencana untuk jenis ancaman tunggal(single hazard) atau ikutan.
3. Rencana kontinjensi mempunyai skenario
4. Skenario dan tujuan yang disetujui bersama

5. Dilakukan secara terbuka
6. Menetapkan peran dan tugas setiap sektor
7. Menyepakati konsensus yang telah dibuat bersama
8. Dibuat untuk menghadapi keadaan darurat.
9. Kondisi Penyusunan Rencana Kontinjensi

Jika diperhatikan antara besarnya kejadian dengan dampak kehidupan sehari-hari, maka dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Tingkat kejadian, bila hampir tidak ada dampak, tidak perlu dilakukan perencanaan.
2. Tingkat kejadian, bila ringan tidak perlu perencanaan, tapi harus menyesuaikan kebijakan yang ada dan tetapkan skenario.
3. Tingkat kejadian, bila parah harus melakukan kebijakan yang ada, tetapkan skenario dan perlu proses perencanaan.

2.3.4. Waktu pembuatan rencana kontinjensi

Rencana kontinjensi dibuat segera mungkin setelah ada tanda-tanda awal akan terjadi bencana atau adanya peringatan dini (early warning). Beberapa jenis bencana sering terjadi secara tiba-tiba, sehingga rencana kontinjensi dapat dilakukan.

Rencana kontinjensi dilakukan pada saat segera akan terjadi bencana yang sesuai dengan jenis ancaman . Pada situasi ini rencana kontinjensi langsung segera disusun tanpa melalui penilaian/analisis ancaman/bahaya.

2.3.4. Metode Penyusunan Rencana Kontinjensi

Rencana kontinjensi harus dibuat bersama-sama oleh semua pihak (stakeholders) dan multi sektor yang terlibat dan berperan dalam penanganan bencana.

Metode yang digunakan dalam pengenalan dan penyusunan rencana kontinjensi adalah dengan melalui lokakarya yang dipandu oleh fasilitator yang sudah mendalami penyusunan rencana kontinjensi, termasuk wakil masyarakat.

2.3.5. Masa Berlakunya Rencana Kontinjensi

Rencana kontinjensi disusun berdasarkan perkiraan situasi dengan mengembangkan skenario yang disepakati. Oleh karena dinamika kerentanan dan kapasitas yang sangat cepat maka rencana kontinjensi perlu dilakukan penyesuaian dan pemutakhiran skenario.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa secara prinsip penyusunan rencana kontinjensi selain disusun bersama oleh seluruh pemangku kepentingan juga disusun skenario dan dilakukan analisis kebutuhan lalu dihitung secara rinci siapa saja pelakunya dan dilakukan penilaian ketersediaan sumberdaya yang dimiliki oleh pelaku/pemangku kepentingan. Dari kebutuhan dan ketersediaan sumberdaya tersebut akan diketahui kesenjangan yang akan dipenuhi dari berbagai sumber yang mengutamakan sumberdaya dan potensi lokal.

2.3.6. Proses Perencanaan Kontinjensi

Penyusunan rencana kontinjensi dilakukan melalui tahapan/ proses persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan kegiatannya meliputi penyediaan peta wilayah kabupaten/kota/provinsi.

Pada tahap pelaksanaan kegiatannya meliputi penyusunan rencana kontinjensi yang dimulai dari penilaian resiko, didahului dengan penilaian bahaya dan penentuan tingkat bahaya untuk menentukan satu jenis ancaman atau bencana yang diperkirakan akan terjadi

Proses penyusunan rencana kontinjensi sebagai berikut, Rencana Kontinjensi

1. Gambaran Umum Tentang Wilayah Minimal Memuat :
 - a. Letak geografis
 - b. Kondisi hidrologis
 - c. Batas wilayah
 - d. Administrasi pemerintahan (kecamatan, desa, penduduk)
 - e. penjelasan ringkas tentang resiko bencana yang ada di daerah tersebut
 - f. Lembaga kebencanaan di kabupaten dan organisasi penanggulangan bencana

2. Penilaian Bahaya Dan Penentuan Kejadian Berisi Tentang :

- a. Ancaman atau beberapa ancaman bencana yang ada dikabupaten/kota yang bersangkutan
- b. penilaian tingkat ancaman (kecil, sedang atau besar)
- c. penentuan jenis bahaya yang akan ditangani

3. Pengembangan Skenario

- a. Berdasarkan peta wilayah, dapat diidentifikasi masyarakat dan daerah/lokasi yang terancam bencana (daerah rawan bahaya/bencana) sehingga dapat diperkrakan luas? Besaran dampak bencana.
- b. Terdapat 5 aspek yang mungkin terkena dampak bencana diantaranya : aspek kehidupan/ penduduk. Aspek sarana/prasarana/fasilitas/asset, aspek ekonomi, aspek pemerintahan dan aspek lingkungan.

4. Kebijakan Dan Strategi

- a. Kebijakan bersifat umum untuk memberi arahan/ pedoman bagi sektor – sektor untuk bertindak/melaksanakan kegiatan tanggap darurat. Kebijakan juga bersifat mengikat karena dalam penanganan darurat diberlakukan kesepakatan – kesepakatan yang harus dipatuhi oleh semua pihak.

- b. Strategi digunakan untuk melaksanakan kegiatan oleh tiap-tiap sektor sesuai dengan sifat/karakteristik bidang tugas masing- masing.

5. Perencanaan Sektoral

- a. Perencanaan sektoral diawali dengan identifikasi kegiatan dari masing – masing sektor penanganan dan dihindari adanya tumpang tindih kegiatan atau sebaliknya tidak boleh ada kegiatan yang tertinggal.
- b. kegiatan dari masing-masing sektor didasarkan atau dilatarbelakangi oleh situasi pada masing-masing sektor dan sasaran sektor
- c. ditentukan pelaku dari tiap-tiap sektor waktu pelaksanaan kegiatan dan disusun kegiatan kebutuhan yang mengacu pada kegiatan sektor
- d. Dibuat resume kebutuhan yang diringkaskan dari kebutuhan pada tiap-tiap sektor.

6. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

- a. berisi tentang langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.
- b. harus ada pihak yang menjadi koordinator dan ditentukan waktu pelaksanaanya

- c. Kegiatan – kegiatan RTL dibuat resume untuk kemudian dituangkan dalam tabel
- d. para pimpinan sektor/instansi menandatangani RTL tersebut sebagai bentuk komitmen untuk melaksanakan RTL
- e. Komitmen dari para pimpinan sektor/instansi disisipkan pada halaman depan dari dokumen rencana kontinjensi.

2.4. Konsep Bencana

2.4.1. Pengertian Bencana

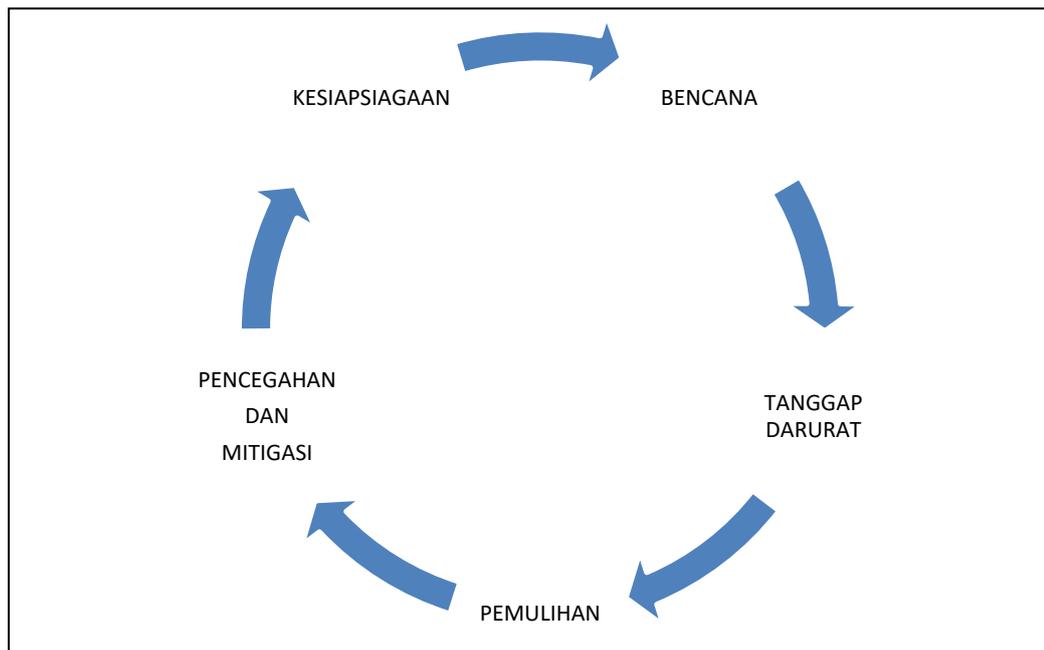
Bencana adalah peristiwa/ rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan atau keduanya yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan masyarakat. (Direktorat jendral bina kesehatan masyarakat tahun 2006).

2.4.2. Sistem Penanggulangan Bencana

1. Siklus Bencana

Untuk mengetahui manajemen penanggulangan bencana secara berkesinambungan, perlu dipahami siklus penanggulangan bencana dan peran tiap komponen pada setiap tahap. Adapun siklus penanggulangan bencana sebagai berikut

SIKLUS MANAJEMEN BENCANA



Gambar 2.1 Siklus Manajemen Bencana

Keterangan Gambar :

1. Kejadian Bencana

Kejadian/ peristiwa bencana yang disebabkan oleh alam atau ulah manusia baik yang terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, dapat menyebabkan hilangnya jiwa manusia, trauma fisik dan psikis, kerusakan harta benda dan lingkungan yang melampaui kemampuan dan sumberdaya masyarakat untuk mengatasinya.

2. Tanggap Darurat (Emergency Respon)

Upaya yang dilakukan segera setelah kejadian bencana yang bertujuan untuk menanggulangi dampak yang timbul akibat bencana, terutama penelamatan korban dan harta benda, evaluasi dan pengungsian.

3. Pemulihan (Recovery)

Proses pemulihan kondisi masyarakat yang terkena bencana baik dampak fisik dan psikis dengan memfungsikan kembali sarana dan prasarana pada keadaan

semula. Hal ini dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana dan pelayanan dasar (jalan, listrik, air bersih, pasar, puskesmas dan sarana umum lainnya), serta memulihkan kondisi trauma psikologis yang dialami anggota masyarakat.

4. Pencegahan (Prevention)

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana dan jika mungkin dengan meniadakan bencana.

5. Mitigasi (Mitigation)

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak bencana, baik secara fisik struktural melalui pembuatan bangunan-pembangunan fisik maupun non fisik-struktural melalui pembuatan bangunan-bangunan dan pelatihan.

6. Kesiapsiagaan (Preparedness epat guna dan berdaya guna).

Upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana, melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

2.5. Konsep Tsunami

2.5.1. Pengertian Tsunami

Tsunami adalah gelombang air yang sangat besar yang dibangkitkan oleh macam – macam gangguan didasar samodra. Gangguan ini dapat berupa gempa bumi, pergeseran lempeng atau gunung meletus. Tsunami tidak kelihatan saat masih berada jauh ditengah lautan, namun begitu mencapai wilayah dangkal, gelombangnya yang bergerak cepat ini akan semakin membesar. Tsunami juga sering disangka sebagai gelombang air pasang. Ini karena saat mencapai daratan gelombang ini memang lebih menyerupai air pasang yang tinggi daripada menyerupai ombak biasa yang

mencapai pantai secara alami oleh tiupan angin. Namun sebenarnya gelombang tsunami sama sekali tidak berkaitan dengan peristiwa pasang surut air laut. Karena itu untuk menghindari pemahaman yang salah. (Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2011)

2.5.2. Proses Terjadinya Tsunami

Tsunami terjadi karena adanya gangguan impulsif terhadap air laut akibat terjadinya perubahan bentuk dasar laut secara tiba-tiba. Ini terjadi karena tiga sebab yaitu gempa bumi, letusan gunung api dan longsor yang terjadi didasar laut. Dari ketiga penyebab tsunami tersebut gempa bumi merupakan penyebab utama. Besar kecilnya gelombang tsunami sangat ditentukan oleh karakteristik gempa bumi yang menyebabkannya. Bagian terbesar sumber gangguan impulsif yang menimbulkan tsunami dahsyat adalah gempa bumi yang terjadi didasar laut. Gempa bumi didasar laut ini menimbulkan gangguan air laut yang disebabkan berubahnya profil dasar laut yang menyebabkan gerakan tanah tegak lurus dengan permukaan air laut.

Tsunami dapat dipicu oleh bermacam – macam gangguan berskala besar terhadap air laut, misalnya gempa bumi, pergeseran lempeng, meletusnya gunung berapi dibawah laut atau tumbukan benda langit . Tsunami dapat terjadi apabila dasar laut bergerak secara tiba – tiba dan mengalami perpindahan vertikal. (Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, tahun 2006)

Gempa-gempa yang paling mungkin dapat menimbulkan tsunami adalah :

1. Gempa bumi yang terjadi didasar laut.
2. Kedalaman pusat gempa kurang dari 60 Km.
3. Kekuatan gempa lebih dari 6,0 Skala Richter

2.5.3. Cara menanggulangi Bahaya Tsunami

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh semua orang, apabila terjadi tanda-tanda tsunami :

1. Apabila terdengar suara gemuruh dahsyat yang berasal dari laut, segeralah berlari menuju tempat yang lebih tinggi dan beri tahu warga sekitar guna mencari tempat yang aman dan bisa memukul kentongan tanda bahaya supaya masyarakat mengetahui bahaya klo terjadi tsunami sewaktu-waktu
2. Apabila sudah tidak sempat berlari ketempat yang lebih tinggi seperti bukit, gunung dan sebagainya carilah rumah bertingkat yang tinggi agar tidak terseret ombak tsunami.
3. Apabila dari keduanya sudah tidak memungkinkan naiklah ke atas pohon yang cukup tinggi dan kokoh
4. Jangan turun dari tempat tinggi sebelum ada pengumuman bahwa situasi telah aman dari badan penanggulangan bencana setempat atau BMKG atau yang lainnya.
5. Tolonglah korban lain yang luka-luka terlebih dahulu ketempat yang lebih aman
6. Apabila ada anggota keluarga yang hilang maka carilah diposko-posko penanggulangan bencana atau ditempat pengungsian.

Langkah yang harus dilakukan pada sadar bencana bila terjadi tsunami adalah :

1. Petakan daerah rawan genangan tertinggi tsunami, jalur evakuasi dan tempat penampungan sementara yang cukup aman.
2. Berkoordinasi dengan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), kepolisian, pemerintah daerah dan rumah sakit. Jika data dari peringatan dini bencana tidak bisa diharapkan kecepatannya, komunitas ini harus menghimpun gejala – gejala alam yang tidak bisa terjadi.
3. Melakukan pertemuan rutin untuk menambah pengetahuan mengenai gempa dan tsunami serta cara menyelamatkan diri.
4. Melakukan pelatihan rutin, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.
5. Buat deadline waktu respon evakuasi untuk diterapkan saat latihan agar dalam bencana sesungguhnya telah terbiasa merespon secara cepat.
6. Buat kode tertentu yang dikenali masyarakat sekitar untuk menandakan evakuasi.
7. Menyebarkan gambar peta evakuasi dipelosok daerahtempat tinggal penduduk.

Langkah – langkah yang harus dilakukan tiap individu adalah :

1. Siapkan satu tas darurat yang sudah diisi keperluan – keperluan mengungsi selama 3 hari. Didalamnya termasuk makanan, pakaian, surat – surat berharga dan minuman secukupnya. Jangan membawa tas terlalu berat karena akan mengganggu mobilitas.
2. Selalu merespon tiap latihan dengan serius sama seperti saat terjadinya bencana.
3. Selalu peka dengan fenomena alam yang tidak biasanya terjadi.

Menurut Amien Widodo, untuk membaca tanda – tanda alam sebelum terjadi tsunami, ada beberapa petunjuk berdasarkan pengalaman kejadian – kejadian tsunami sebelumnya :

1. Terdengar suara gemuruh yang terjadi akibat pergeseran lapisan tanah, suara ini bisa didengar dalam radius ratusan kilometer seperti yang terjadi saat gempa dan tsunami
2. Jika pusat gempa berada dibawah permukaan laut dikedalaman dangkal dan kekuatan lebih dari 6 skala richter perlu diwaspadai adanya tsunami.
3. Jangka waktu sapuan gelombang tsunami dipesisir bisa dihitung berdasarkan jarak episentrumnya dengan pesisir.
4. Garis pantai dengan cepat akan segera surut karena gaya yang ditimbulkan pergeseran lapisan tanah. Surutnya garis pantai ini bisa jadi cukup jauh.
5. Karena surutnya garis pantai tercium bau – bau yang khas seperti bau amis dan kadang bau belerang.
6. Untuk daerah yang memiliki jaringan pipa bawah tanah, terjadi kerusakan jaringan – jaringan pipa akibat gerakan permukaan tanah.
7. Dalam sejumlah kasus, perilaku binatang juga bisa dijadikan peringatandini terjadinya tsunami. Sesaat sebelumnya tsunami di Aceh, ribuan burung panik dan menjauhi pantai, sedangkan gajah – gajah di Thailand gelisah dan juga menjauhi pantai.

Cara pemberitahuan bila terjadi tsunami secara umum antara lain :

1. Bunyikan kentongan dengan cara terus menerus (titir), dan warga tidak usah mengurus barang – barangnya terutama kepada warga yang laki – laki.

2. Bukit yang dilewati diberi tanda dan dikenalkan pada masyarakat. Misalnya dengan menulisi/ menandai “ Jalur Evakuasi / atau dengan pemberian panah pada daerah yang harus dilewati”.
3. Biasakan melakukan latihan fisik. Misalnya dengan berlatih lari, sehingga bila terjadi bencana sewaktu – waktu sudah persiapan fisik

2.5.Konsep Resiko Analisa Bencana

Manajemen resiko bencana adalah proses dinamis upaya penanggulangan bencana dilakukan secara terus menerus, baik secara eksternal (mekanisme penanggulangan yang memobilisasikan unsur luar dari masyarakat yang dilandasi oleh pemikiran masyarakat korban masih dapat diberdayakan dan memiliki keberdayaan) maupun internal (mekanisme yang menjadikan masyarakat pelaku utama dan sentral). (Carter,1998).

Manajemen resiko bencana dilakukan dalam suatu spektrum yang terdiri dari pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, kejadian bencana, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekontruksi.Kerentanan komunitas terjadi karena adanya kondisi lingkungan fisik, sosial dan ekonomi yang tidak aman. Dilihat dari waktu terjadinya, ancaman dapat muncul secara tiba – tiba dan tidak terduga.(Anderson, 1998).

Di bawah ini rumus untuk menghitung resiko bencana

$$\text{Risk (R)} = * \frac{\text{Hazard (H) X Vulnerability (V)}}{\text{Capacity (C)}}$$

Keterangan :

R = Risk / Resiko bencana(kemungkinan terjadinya sesuatu akibat bencana).

H = Hazard / Suatu potensi yang dapat menimbulkan bahaya.

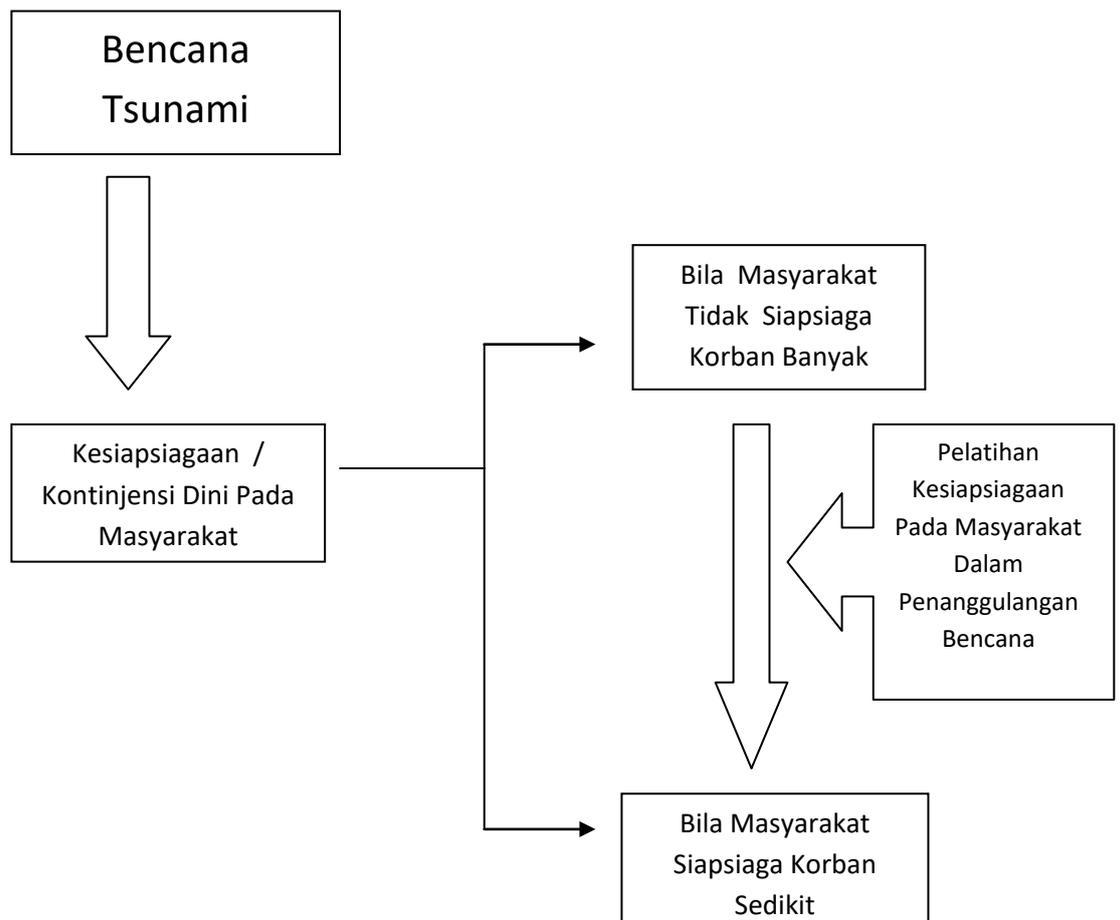
V = Vulnereability / Cara pengurangan dampak

C = Capacity / Kapasitas. (Prehospital Manajemen, 2002).

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 3.1 Skema Kerangka Konseptual Peran Pelatihan Kontinjensi Dini Pada Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami

Pelatihan merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran atau metode instruksional yaitucara menyajikan suatu materi kepada para peserta untuk

mencapai tujuan pelatihan. Dengan demikian setiap bentuk pelatihan harus mempunyai tujuan yang jelas dan terukur.(Atwi, 1993)

Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dipantai Sidem Kabupaten Tulungagung.

Peningkatan kesiapsiagaan pada masyarakat akan mengurangi terjadinya korban yang lebih banyak apabila terjadi bencana tsunami disuatu daerah. Anggota masyarakat yang harus siap siaga/mempunyai kesiapsiagaan adalah orang – orang dewasa yang ada dimasyarakat tersebut, sehingga pelatihan/pembelajaran ini akan dilakukan kepada orang – orang dewasa. Keberhasilan proses pelatihan/pembelajaran orang dewasa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya : fisik,psikologis dan pengetahuan awal.

Metode dan media pelatihan/pembelajaran orang dewasa dapat menggunakan metode ceramah dengan media cetak dan non cetak.

Penilaian hasil pelatihan dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk pertanyaan tertulis/ kuesioner yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reabilitas. Perhitungan penilaian hasil pelatihan dapat digunakan metode statistik yang sesuai dengan tujuan pelatihan .

3.2.Hipotesis penelitian :

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

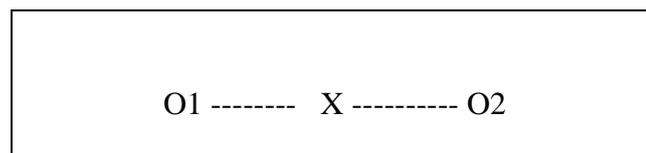
Pelatihan kontinjensi dini pada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami dipantai SidemKabupatenTulungagung.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra eksperimental dengan keuntungan mudah dilakukan walaupun ada kelemahan dalam hal validitas internal dan validitas external. Bentuk pra experimental yang digunakan adalah *one group pre test post test design*. sebagai pre test diberikan kuesioner dan sebagai perlakuan adalah pemberian ceramah dan lifebate, kemudian diakhiri dengan pemberian kuesioner yang sama sebagai post test. Secara ringkas rancangan eksperimental yang dilakukan dapat digambarkan sebagaimana tercantum dalam gambar 4.1. (Zainudin, 2011)



Gambar 4.1 Rancangan Penelitian Eksperimental *one group pre test post test*.

Keterangan :

- O1 : Pre test (kuesioner sebelum perlakuan)
- X : Perlakuan (pelatihan kontinjensi dini).
- O2 : Post test(kuesioner sesudah perlakuan)

4.2. Populasi, Sampel dan *Sampling*

4.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat pantai Sidem yang sesuai kriteria yaitu yang belum mendapatkan penyuluhan tentang pelatihan kontinjensi dini sebanyak 20 orang

4.2.2. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Hidayat,2007). Sampel dalam penelitian ini adalah total sampel dari yang belum pernah dilatih atau sama dengan populasi penelitian.

4.2.3. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* yang digunakan peneliti adalah *totalsampling* yang berarti penetapan sampel dengan cara memilih semua sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu

1. Masyarakat yang berada dipantai Sidem yang belum pernah dilatih atau belum pernah mendapat pelatihan kontinjensi dini.
2. Berjenis kelamin laki – laki.

4.3. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabelbebas: pelatihan kontinjensi dini.

Variabel Dependen : kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami.

2. Devinisi Operasional Variabel

Pelatihan kontinjensi dalam penelitian ini adalah pemberian ceramah dan leaflet serta simulasi adanya bencana dengan memberikan tanda awal terjadinya tsunami, yaitu dengan membunyikan sirine dan mengevaluasi respon masyarakat sampai masyarakat betul betul bias melaksanakan sesuai dengan pelatihan yang diberikan. Judul dari penyuluhan yang dilakukan adalah Beberapa Cara Yang Bisa Dilakukan Untuk Menanggulangi Bencana Akibat Tsunami.

Adapun materi ceramah dan leaflete yang diberikan berisi tentang hal – hal sebagai berikut :

- 1). Petunjuk umum yang terdiri atas :
 - a. Petunjuk bagaimana bila saudara tinggal didaerah yang rawan tsunami, bila terjadi bencana tsunami maka saudara akan lari kemana ?
 - b. Petunjuk bagaimana cara saudara bila terjadi Gelombang tsunami lebih tinggi dari pohon kelapa yang kecepatannya lebih kurang 100 km/jam. Bagaimana cara menyelamatkan diri dan keluarga ?
 - c. Petunjuk bagaimana bila terjadi bahaya Tsunami selalu didahului gempa berkekuatan lebih dari 6 skala richter, bila terjadi gempa lebih besar berarti resiko tinggi terjadi tsunami. Apa yang saudara lakukan ?
- 2). Petunjuk mengenai cara menyelamatkan diri yang terdiri atas :
 - a. Bila ada tanda – tanda tsunami, segera pukul kentongan secara terus menerus (titir)

- b. Kemudian lari kebukit atau ke tempat yang lebih tinggi, tidak usah mengurus barang – barangnya.
- c. Bukit yang dilewati hendaknya diberi tanda dan dikenalkan pada masyarakat
- d. Masyarakat hendaknya melakukan pelatihan fisik, misal dengan lari. Karena kejadian tsunami dari terjadinya gempa sampai dengan air laut naik waktunya lebih kurang 20 menit.
- e. Memberitahu pada masyarakat bila terjadi gempa bumi sampai dengan tidak bias berdiri berarti gempa tersebut lebih dari 7 Skala Richter.

Secara ringkas rincian devinisi operasional Variabel dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Definisi operasional penelitian Peran Pelatihan Kontinjensi Dini Pada Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Di Pantai Selatan (Pantai Sidem)Kabupaten Tulungagung

Variabel	Definisi Operasional	Parameter
Variabel bebas : Pelatihan kontinjensi dini/ kesiapsiagaan dini	Pelatihan rencana kedepan dalam keadaan tidak menentu dimana skenario dari kegiatan. Hal ini untuk menangani kejadian disusun agar dapat mencegah atau mengatasi secara lebih baik keadaan atau situasi darurat yang dihadapi	Responden bisa melakukan pelatihan kontinjensi dini sesuai pada modul
Variabel dependen:kesiap siagaan terhadap bahaya tsunami	Aspek pengetahuan dan sikap masyarakat Pantai SIDem dalam menghadapi bahaya tsunami	Responden dapat menjawab pertanyaan tentang kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami sesuai pada leaflate dengan kriteria - Baik : bila didapat hasil

		76% - 100% - Cukup : bila didapat hasil 56% - 75% - Kurang : bila didapat hasil $\leq 55\%$
--	--	---

4.4. Waktu dan Tempat Penelitian

4.4.1. Waktu

Penelitian dilakukan selama 7 hari, mulai tanggal 16 s/d 21 Pebruari 2015

4.4.2. Tempat

Penelitian dilakukan di dusun Sidem desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung dengan pertimbangan mempunyai lokasi yang dekat pantai dan mempunyai kemungkinan terjadi tsunami.

Adapun peta tempat penelitian adalah sebagaimana tercantum dalam gambar



Keterangan Peta :

Kabupaten Tulungagung mempunyai luas wilayah 1.150,41 km dan terletak pada posisi 112° Bujur Timur dan 8° Lintang Selatan.

Fisiografi wilayah Kabupaten Tulungagung menunjukkan adanya dataran rendah, perbukitan bergelombang serta daerah lereng Gunung Wilis dan secara garis besar dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Bagian Utara (Barat Laut) seluas 25% adalah daerah lereng gunung yang relative subur yang merupakan bagian Tenggara dari Gunung Wilis.
- b. Bagian Selatan seluas 40% adalah daerah perbukitan yang relative tandus namun kaya akan potensi hutan dan bahan tambang yang merupakan bagian dari pegunungan Selatan Jawa Timur.
- c. Bagian Tengah seluas 35% adalah datarn rendah yang subur di mana datarn ini dilalui oleh Sungai Brantas dan Sungai Ngrowo serta percabangannya. Keberadaan Kanbupaten Tulungagung dimana sebagaian selatan adalah pegunungan dan sebelah selatan adalah smaudra Indonesia, menjdikan beberapa ancaman yang muncul

4.5. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pendekatan dengan

masyarakat dusun Sidem, selanjutnya memohon izin kepada Camat Besuki dan Kepala Desa Besole untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat dusun Sidem. Setelah mendapatkan izin berupa surat balasan peneliti datang kembali ke tempat yang akan dilakukan penelitian tersebut. Peneliti menentukan sampel sesuai dengan teknik sampling yang dipilih. Peneliti menjelaskan tentang penelitian yang akan dilakukan kemudian sampel penelitian diberi *informed consent*. Sampel yang bersedia diteliti dan menandatangani *informed consent* diberi kuesioner untuk diisi. Setelah selesai diisi, kuesioner dikumpulkan oleh peneliti. Kemudian peneliti memberikan pelatihan kontinjensi dini dalam 1 kali pertemuan dengan durasi tiap pertemuan selama 60 menit pada pertemuan hari pertama. Selanjutnya peneliti mengevaluasi dengan cara membagikan kuesioner yang sama untuk diisi lagi oleh responden dan setelah selesai diisi dikumpulkan lagi oleh peneliti, kemudian masyarakat diajak melakukan simulasi dihari terakhir. Pada saat melakukan evaluasi peneliti member contoh dengan petugas terlebih dahulu, kemudian masyarakat menirukanya diulang sampai dengan bias. Pada saat melakukan simulasi dilakukan sampai dengan 4 kali baru bisa melaksanakan dengan baik

4.6. Cara Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data adalah suatu kegiatan merubah data awal ketinggian data yang lebih tinggi yaitu data yang dapat memberikan informasi, pengolahan data ini meliputi tahap :

a. Edit

Memeriksa kembali semua data yang telah di kumpulkan melalui kuesioner, hal ini mengecek kembali apakah semua kuesioner telah diisi.

b. scoring

Mengklasifikasikan jawaban dari responden kedalam kategori alternatif jawaban, yang diberi kode pada masing-masing kuesioner.

c. Tabulasi

Jawaban responden yang sudah diberi kode, kemudian dimasukkan ke dalam table. Hasil dari tabulasi dalam data kemudian digambarkan dalam bentuk table distribusi frekuensi.

d. Penskoran

Pertanyaan kognitif dari masing-masing pertanyaan diberi skor (1) jika benar dan (0) jika jawaban salah, selanjutnya dijumlahkan lalu dibandingkan dengan jumlah responden kemudian dikalikan dengan 100% dan hasilnya berupa prosentasi. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Nilai yang didapat

Sp = Score yang didapat

Sm = Score maksimum

(Arikunto, 1998)

Hasil prosentasi tersebut kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria kualitatif, yaitu :

Baik : bila didapat hasil 76% - 100%

Cukup : bila didapat hasil 56% - 75%

Kurang : bila didapat hasil $\leq 55\%$

Selanjutnya data tersebut dikuantitatifkan menjadi :

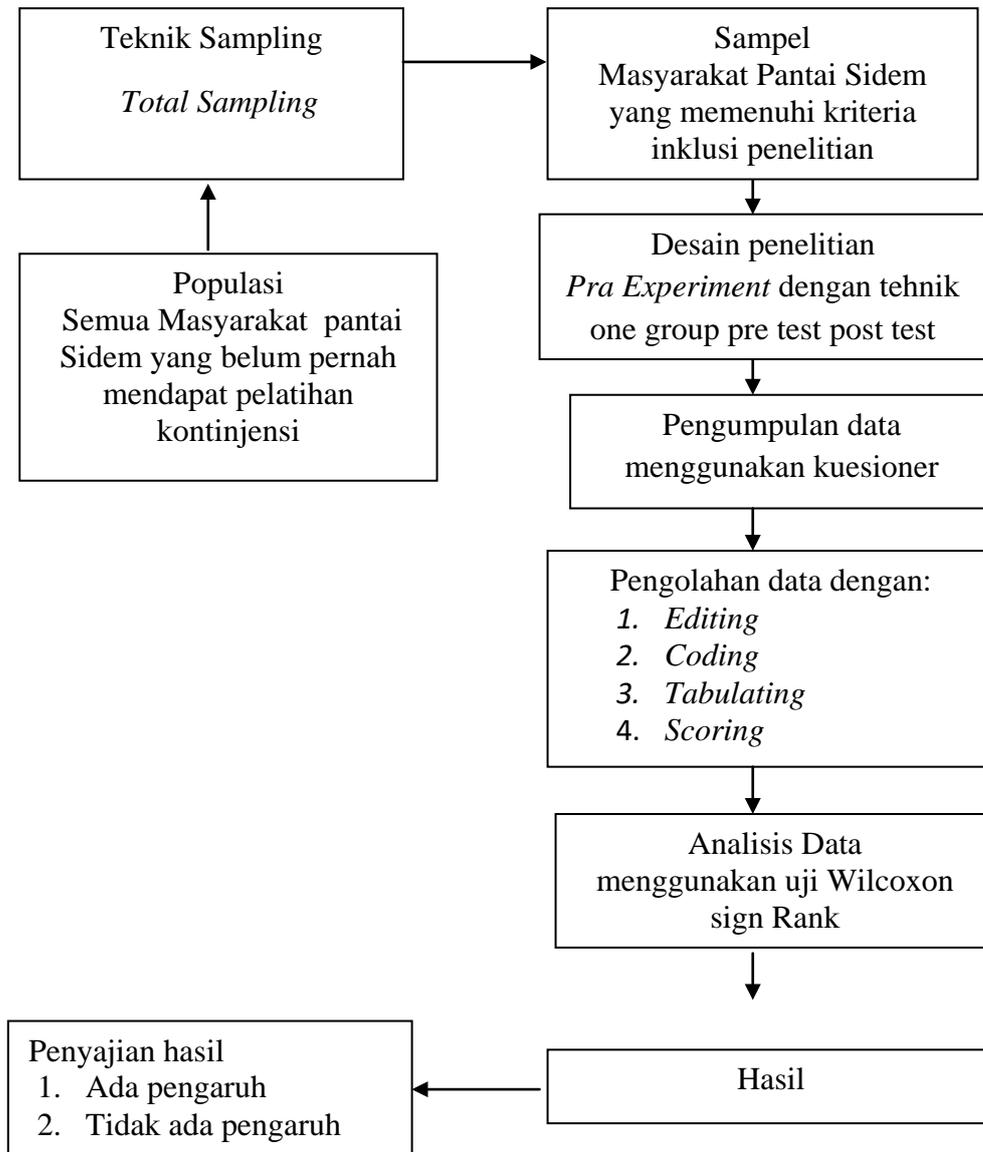
Baik : skor 3

Cukup : skor 2

Kurang : skor 1

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji deskriptif berupa tabulasi silang dan uji analitis atau uji inferensial dengan menggunakan *Wilcoxon* dengan menggunakan Program SPSS for *windows*.

4.7. Kerangka Operasional



Bagan 4.2 Kerangka operasional penelitian Peran Pelatihan Kontinjensi Dini Pada Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Di Pantai Selatan (Pantai Sidem)Kabupaten Tulungagung

4.8. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini,peneliti menjamin hak-hak responden dengan cara menjamin kerahasiaan identitas responden.Penelitian ini dilakukan dengan melakukan prosedur yang berhubungan dengan etikapenelitian

BAB 5

ANALISIS HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian upaya Peran pelatihan kontinjensi dini pada masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami di Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung, yang dilaksanakan pada tanggal 16 – 21 Pebruari 2015.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyebarkan kuesioner dan leaflet kepada masyarakat dusun Sidem kabupaten Tulungagung dengan jumlah 20 responden. Dalam kuesioner tersebut mencakup data umum dan data khusus. Data umum meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan Data khusus berisi tentang pengetahuan masyarakat tentang tsunami dan kontinjensi sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan dengan memberikan kuesioner dan leaflet. Data disajikan dalam bentuk tabel.

5.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dusun Sidem desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung dengan pertimbangan mempunyai lokasi yang dekat pantai dan mempunyai kemungkinan terjadi tsunami.

5.3 Analisis Deskriptif Demografis responden

5.3.1 Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 5.1 berikutini:

Tabel 5.1 Distribusi rekweni responden berdasarkan usia

Usia	Jumlah	%
< 30 tahun	3	15,0
31-40 tahun	8	40,0
41-50 tahun	5	25,0
51-60 tahun	3	15,0
> 60 tahun	1	5,0
Total	20	100,0

Berdasarkan data dalam Tabel 5.1 diasternyata dari 20 responden terbanyak berusia 31-40 tahun, yaitu sebanyak 8 responden (40 %).

5.3.2 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5.2 berikutini:

Tabel 5.2 Distribusi frekwensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Jumlah	%
SD	5	25,0
SMP	7	35,0
SMA/Sederajad	8	40,0
Total	20	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 5.2 ternyata dari 20 responden sebagian besar berpendidikan SMA, yaitu sebanyak 8 responden (40 %).

5.3.3 Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan.

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3 Distribusi frekwensi responden berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	%
Nelayan	10	50,0
Buruh	7	35,0
Swasta	3	15,0
Total	20	100,0

Berdasarkan data pada Tabel 5.3 ternyata dari 20 responden sebagian besar bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 10 responden (50 %).

5.4 Analisis Deskriptif Kesiapsiagaan Responden

Hasil rekapitulasi penelitian responden berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah mendapat pelatihan tentang kontinjensi dini pada masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami di pantai Sidem kabupaten Tulungagung dapat disajikan dalam tabel distribusi frekwensi sebagai berikut:

5.4.1 Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sebelum Pelatihan

Hasil analisis deskriptif tentang kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami responden sebelum diberi pelatihan adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 5.4

Tabel 5.4 Disrtibusi frekwensi responden berdasarkan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sebelum Pelatihan.

Kesiapsiagaan	Jumlah	%
Kurang	4	20,0
Cukup	14	70,0
Baik	2	10,0
Total	20	100,0

Berdasarkan data pada tabel 5.4 diatas ternyata kesiapsiagaan responden sebelum diberi pelatihan yang paling banyak adalah dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 14 (70,0 %) responden.

5.4.2. Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sesudah Pelatihan Hasil analisis deskriptif tentang kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami responden sesudah diberi pelatihan adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 5.5

Tabel 5.5 Distribusi frekwensi responden berdasarkan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sesudah Pelatihan

Kesiapsiagaan	Jumlah	%
Kurang	0	0,0
Cukup	2	10,0
Baik	18	90,0
Total	20	100,0

Berdasarkan pada tabel 5.5 ternyata kesiapsiagaan responden setelah diberi pelatihan yang terbanyak adalah dalam katagori baik, yaitu sebanyak 18 (90,0 %) responden.

Jika dikomparasikan/dibandingkan frekwensi terbesar sebelum dan sesudah diberikan pelatihan ada peningkatan yaitu dari kategori cukup menjadi katagori baik. Namun demikian perlu dianalisis lebih lanjut apakah secara statistika ada peningkatan yang bermakna.

5.5. Analisis Diskripsi/Tabulasi Silang antara kesiapsiagaan dan karakteristik demografis responden (umur, pendidikan dan pekerjaan) sebelum diberi pelatihan.

5.5.1. Tabulasi silang antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami terhadap Umur Sebelum Pelatihan.

Hasil tabulasi silang antara kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami responden terhadap umur sebelum diberi pelatihan adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 5.6

Tabel 5.6 Tabulasi silang antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami terhadap umur Sebelum Pelatihan

Umur	Sebelum			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
< 30 tahun	1 5,0%	1 5,0%	1 5,0%	3 15,0%
31-40 tahun	0 0,0%	7 35,0%	1 5,0%	8 40,0%
41-50 tahun	1 5,0%	4 20,0%	0 0,0%	5 25,0%
51-60 tahun	1 5,0%	2 10,0%	0 0,0%	3 15,0%
> 60 tahun	1 5,0%	0 0,0%	0 0,0%	1 5,0%
Total	4 20,0%	14 70,0%	2 10,0%	20 100,0%

Berdasarkan hasil pada tabel 5.6, ternyata responden dengan umur < 30 tahun, mempunyai kesiapsiagaan dengan frekwensi yang sama dalam katagori kurang, cukup dan baik yaitu sebanyak 1 (5%) responden. Responden dengan umur >30-40 tahun terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup yaitu 7 (35%) responden. Responden dengan umur > 40-50 tahun terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup yaitu 4 (20%) responden. Responden dengan umur > 50-60 tahun terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup yaitu 2 (10%) responden dan responden dengan umur >60 tahun hanya 1 (5%) responden yang mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori kurang

5.4.1 Pendidikan dengan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sebelum Pelatihan

Hasil tabulasi silang antara kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami responden terhadap pendidikan sebelum diberi pelatihan adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 5.7.

Tabel 5.7 Tabulasi silang antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami terhadap pendidikan Sebelum Pelatihan

Pendidikan	Sebelum			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
SD	2 10,0%	3 15,0%	0 0,0%	5 25,0%
SMP	1 5,0%	6 30,0%	0 0,0%	7 35,0%
SMA/Sederajad	1 5,0%	5 25,0%	2 10,0%	8 40,0%
Total	4 20,0%	14 70,0%	2 10,0%	20 100,0%

Berdasarkan Hasil pada tabel 5.7, Ternyata responden sebelum diberi pelatihan dengan pendidikan SD terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup yaitu 3 (15%) responden. Responden dengan pendidikan SMP terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup yaitu 6 (30%) responden dan responden dengan pendidikan SMA/Sederajad terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup yaitu 5 (25%) responden.

5.4.2 Pekerjaan dengan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sebelum Pelatihan.

Hasil tabulasi silang antara kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami responden terhadap pekerjaan sebelum diberi pelatihan adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 5.8.

Tabel 5.8 Tabulasi silang antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami terhadap pekerjaan Sebelum Pelatihan

Pekerjaan	Sebelum			
	Kurang	Cukup	Baik	Total
Nelayan	2	8	0	10
	10,0%	40,0%	,0%	50,0%
Buruh	2	5	0	7
	10,0%	25,0%	,0%	35,0%
Swasta	0	1	2	3
	,0%	5,0%	10,0%	15,0%
Total	4	14	2	20
	20,0%	70,0%	10,0%	100,0%

Berdasarkan Hasil pada tabel 5.8 ternyata responden sebelum diberi pelatihan dengan pekerjaan nelayan terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup, yaitu 8 (40%) responden. Responden dengan pekerjaan buruh terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup, yaitu 5 (25%) responden dan responden dengan pekerjaan swasta terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik, yaitu 2 (10%) responden.

5.4.3 Umur dengan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sesudah Pelatihan

Tabel 5.9 Tabulasi silang antara Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami terhadap umur sesudah Pelatihan

Umur	Sesudah			
	Kurang	Cukup	Baik	Total
< 30 tahun	0	0	3	3
	0,0%	0,0%	15,0%	15,0%
30-40 tahun	0	0	8	8
	0,0%	0,0%	40,0%	40,0%
41-50 tahun	0	0	5	5
	0,0%	0,0%	25,0%	25,0%
51-60 tahun	0	1	2	3
	0,0%	5,0%	10,0%	15,0%
> 60 tahun	0	1	0	1
	0,0%	5,0%	0,0%	5,0%
Total	0	2	18	20
	0,0%	10,0%	90,0%	100,0%

Berdasarkan hasil pada tabel 5.9 ternyata responden sesudah diberi pelatihan dengan umur < 30 tahun, terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu sebanyak 3 (15%) responden. Responden dengan umur 31-40 tahun terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu 8 (40%) responden. Responden dengan umur 41-50 tahun terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu 5 (25%) responden. Responden dengan umur 51-60 tahun terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu

2 (10%) responden dan responden dengan umur > 60 tahun hanya 1 (5%) responden yang mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup

5.4.4. Pendidikan dengan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sesudah Pelatihan.

Hasil tabulasi silang antara kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami responden terhadap pendidikan sesudah diberi pelatihan adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 5.10.

Tabel 5.10 Tabulasi silang antara kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami terhadap pendidikan sesudah pelatihan.

Pendidikan	Sesudah			
	Kurang	Cukup	Baik	Total
SD	0	2	3	5
	0,0%	10,0%	15,0%	25,0%
SMP	0	0	7	7
	0,0%	0,0%	35,0%	35,0%
SMA/Sederajat	0	0	8	8
	0,0%	0,0%	40,0%	40,0%
Total	0	2	18	20
	0,0%	10,0%	90,0%	100,0%

Berdasarkan hasil pada tabel 5.10 ternyata responden sesudah diberi pelatihan dengan pendidikan SD terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu 3 (15%) responden. Responden dengan pendidikan SMP terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu 7 (35%) responden dan responden dengan pendidikan SMA/Sederajat terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu 8 (40%) responden.

5.4.4. Pekerjaan dengan Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami Sesudah Pelatihan

Hasil tabulasi silang antara kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami responden terhadap pekerjaan sesudah diberi pelatihan adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 5.11.

Tabel 5.11 Tabulasi silang antara kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami terhadap pekerjaan sesudah pelatihan.

Pekerjaan	Sesudah			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
Nelayan	0 0,0%	1 5,0%	9 45,0%	10 50,0%
Buruh	0 0,0%	1 5,0%	6 30,0%	7 35,0%
Swasta	0 0,0%	0 0,0%	3 15,0%	3 15,0%
Total	0 0,0%	2 10,0%	18 90,0%	20 100,0%

Berdasarkan hasil pada tabel 5.11 ternyata responden sesudah diberi pelatihan dengan pekerjaan nelayan terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu 9 (45%) responden. Responden dengan pekerjaan buruh terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu 6 (30%) responden dan responden dengan pekerjaan swasta terbanyak mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik yaitu 3 (15%) responden.

5.5 Analisa Data

Tabel 5.12 Analisa Data dengan Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kesiapsiagaan Terhadap Bahaya Tsunami di Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung pada Tanggal pada Tanggal 16 – 21 Pebruari 2015

Hypothesis Test Summary

	Null Hypothesis	Test	Sig.	Decision
1	The median of differences between Sebelum and Sesudah equals 0.	Related-Samples Wilcoxon Signed Rank Test	,000	Reject the null hypothesis.

Asymptotic significances are displayed. The significance level is .05.

Berdasarkan uji Uji Wilcoxon Signed Rank Test ternyata nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil daripada nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang artinya ada perbedaan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami di Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung sebelum dan sesudah diadakan pelatihan pada responden penelitian ini.

BAB 6

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung pada tanggal 16 – 21 Pebruari 2015 didapatkan dari total 20 responden sebagian besar kesiapsiagaan masyarakat di Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung setelah diberi pelatihan tentang kontinjensi dini pada masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami setelah diberi pelatihan mengalami peningkatan sebesar 35 %.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran atau metode instruksional adalah cara menyajikan suatu materi kepada para peserta untuk mencapai tujuan pelatihan. Dengan demikian setiap bentuk pelatihan harus mempunyai tujuan yang jelas dan terukur.(Atwi, 1993).

Responden dari masyarakat Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung dipilih sebanyak 20 orang dan diberi kuesioner sebelum pelatihan. Hasilnya adalah 14 (70,0 %) responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup dalam kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami,4 (20,0 %) responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori kurang dalam kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami dan hanya 2 (10,0 %) responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori kurang dalam kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami.

Responden penelitian ini banyak yang tidak memahami tentang mengenal penyebab tsunami dan cara menyelamatkan diri bila terjadi tsunami. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden penelitian hanya mengetahui bahwa bila ada tanda bahaya harus segera menyelamatkan diri. Bagaimana cara

menghadapi bahaya tsunami secara tepat dan benar belum dipahami responden secara keseluruhan.

Pelatihan kontijensi ditekankan pada tiga hal, yaitu : 1) mengenal penyebab tsunami, 2) cara menyelamatkan diri bila terjadi tsunami dan 3) beberapa cara memberitahukan supaya bisa menyelamatkan diri bila terjadi tsunami. Dalam pelatihan dijelaskan tentang gempa yang paling mungkin dapat menimbulkan tsunami, yaitu gempa didasar laut dengan kedalaman kurang 60 km berekuatan 6 SR. Cara menyelamatkan diri dijelaskan untuk berlari ke tempat yang lebih tinggi dengan tidak lupa memberitahu warga sekitar atau memukul kentungan. Tempat yang lebih tinggi adalah bukit, rumah bertingkat atau pohon yang tinggi dan kokoh.

Setelah diadakan pelatihan diberikan kuesioner dengan hasil tidak ada responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori kurang dalam kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami, 2 (10,0 %) responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup dalam kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami dan hampir seluruh responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik dalam kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami, yaitu 18 (90%) responden.

Hasil uji statistik dengan Uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil daripada nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang artinya ada perbedaan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami di Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung sebelum dan sesudah diadakan pelatihan pada responden penelitian ini.

Perubahan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami tampak nyata pada golongan umur < 30 tahun – 60 tahun dengan nilai signifikan 0,005. Hasil ini menunjukkan usia muda lebih mudah memahami pelatihan kontijensi daripada

usia > 60 tahun. Sedangkan berdasarkan pendidikan nilai signifikannya adalah 0,031 dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah memahami pelatihan kontijensi daripada responden yang mempunyai pendidikan SD. Berdasarkan pekerjaan tidak ada signifikansinya dengan perubahan pemahaman pelatihan kontijensi, dimana hasil uji statistik > 0,05, yaitu 0,773 yang berarti pendidikan tidak mempunyai pengaruh dalam perubahan pemahaman pelatihan kontijensi. Sedangkan pada pekerjaan sebagai nelayan mempunyai peningkatan yang baik, karena nelayan akan lebih tahu tanda dari tsunami dibandingkan dengan pekerjaan yang lain dari responden dan nelayan lebih mengerti tentang situasi alam sehingga bila terjadi ombak besar atau tanda dari tsunami akan lebih mengerti.

BAB 7

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung pada tanggal 16 – 21 Pebruari 2015, didapatkan bahwa pelatihan kontinjensi dini pada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami dipantai Sidem Kabupaten Tulungagung. Peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami dapat dibuktikan dengan :

- a. Sebelum pelatihan kontinjensi ada 14 (70,0 %) responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup, 4 (20,0 %) responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori kurang dan hanya 2 (10,0 %) responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori kurang
- b. Setelah pelatihan kontinjensi tidak ada responden yang mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori kurang, 2 (10,0 %) responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup dan hampir seluruh responden mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori baik, yaitu 18 (90%) responden.
- c. Hasil uji statistik dengan Uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil daripada nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang artinya ada perbedaan kesiapsiagaan terhadap bahaya tsunami di Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung sebelum dan sesudah diadakan pelatihan pada responden penelitian ini.